

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PEMBIASAAN SEDEKAH DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO
KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN
2020/2021**

Ellisa Rosiana

IAI An Nur Lampung

E-Mail : Elisarosiana7@gmail.com

Mujiyatun

IAI An Nur Lampung

E-Mail : Mujiyatun@an-nur.ac.id

Finy Muslihatuzzahro'

IAI An Nur Lampung

E-Mail : Finy Muslihatuzzahro@an-nur.ac.id

Diterima:	Revisi:	Disetujui:
22/07/2021	13/09/2021	20/09/2021

ABSTRACT

Giving charity is one of the hablum minannas interactions that can be utilized in the realm of education; alms can make people wealthy, Allah SWT will launch their sustenance, assist and ease the burden of others, and so on. Alms, particularly in the field of education, can assist students develop character by teaching them how to serve others and promote mutual respect with those who cannot afford it. All of the stages of applying the Islamic education system have

character formation as a primary goal. Although the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School has fostered the habit of donating alms in its students in order to promote character education ideals, many students still do not donate charity. As a result, the authors are interested in doing study on the character of students after they have practiced almsgiving. In order to address these issues, it is vital to implement laws that will encourage students to offer alms on a regular basis, such as requiring students to give alms every day. How are values of character education in the habituation of alms in the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School, and what are the supporting and inhibiting elements in the habituation of alms in the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School, is the formulation of the problem posed. This is a descriptive qualitative research with research subjects, and the sort of research is qualitative. Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School Jati Agung has two teachers and two students. In this study, data was gathered by observation, interviews, and documentation. The purpose of this study is to see how the ideals of character education affect almsgiving and what the supporting and inhibiting variables are in almsgiving at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School. The findings of the study show that character education ideals are critical in changing the character of students who previously refused to offer alms to students who are now eager to give alms. This is accomplished by compelling pupils to offer alms every day as part of a habituation strategy. This method is the final level of the benefits of alms, in which pupils develop character education values.

Keywords: *character education values, almsgiving habituation.*

ABSTRAK

Bersedekah merupakan salah satu interaksi hablum minannas yang dapat dimanfaatkan dalam ranah pendidikan. Sedekah bisa membuat orang menjadi kaya, Allah SWT akan melancarkan rezekinya, membantu dan meringankan beban orang lain, dan sebagainya. Sedekah khususnya di bidang pendidikan, dapat membantu santri mengembangkan karakter dengan mengajari mereka bagaimana menghargai orang lain dan meningkatkan rasa saling menghormati dengan mereka yang tidak mampu. Semua tahapan penerapan sistem pendidikan Islam memiliki tujuan utama pembentukan karakter. Meskipun di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin telah memupuk kebiasaan bersedekah pada santrinya dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan karakter, namun masih banyak santri yang tidak mau untuk bersedekah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang karakter santri setelah mereka mengamalkan sedekah. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk menerapkan aturan-aturan yang akan mendorong santri untuk memberikan sedekah secara teratur, seperti mewajibkan santri untuk melaksanakan sedekah setiap hari. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembiasaan sedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, dan apa saja unsur pendukung dan penghambat dalam pembiasaan sedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, merupakan rumusan masalah yang diajukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian 2 orang Ustadz/Ustadzah dan 2 orang santri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Jati Agung. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana

nilai-nilai pendidikan karakter Hal itu dengan cara menggunakan system pembiasaan terhadap santri seperti mewajibkan santri setiap harinya untuk bersedekah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting dalam mengubah karakter santri yang sebelumnya menolak bersedekah dan sekarang rajin melakukan sedekah. Hal ini dicapai dengan memaksa santri untuk memberikan sedekah setiap hari sebagai bagian dari strategi pembiasaan. Metode ini merupakan tingkat akhir dari manfaat sedekah, di mana santri mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, pembiasaan sedekah.

PENDAHULUAN

Menurut prinsip-prinsip keberadaan manusia, diperlukan akhlak yang baik dan luhur yang dapat diterima dalam pergaulan dengan sesama teman, khususnya dalam masyarakat, yang berarti bahwa setiap tingkah laku, perbuatan, dan ucapan mempunyai nilai positif yang dianggap unggul di masyarakat dan masyarakat. Dengan membawa nama baik manusia ke mana pun ia berada, ia akan selalu diterima. Ada tiga pola yang dapat digunakan untuk mencapai kepribadian yang baik (muhsin), yang pertama adalah pola hierarkis, di mana setiap karakter memiliki urutan dan tahapan. Artinya, setiap karakter memiliki tangga yang harus dinaiki untuk maju dari satu tahap ke tahap berikutnya.¹ Pola piagam ini dikenal sebagai maqomat di seluruh dunia, misalnya untuk memperoleh kepribadian psikosufistik, baik dengan zuhud,

¹ Mujib, Abdullah, Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, tahun 2006) hlm 307.

kesabaran, faqir, tawadhu, taqwa, tawakal, kesenangan, cinta, dan diakhiri dengan ma'rifat. Kedua, tidak perlu adanya urutan dalam pola proporsional, di mana individu dapat memiliki unsur-unsur kepribadian yang baik tergantung pada keadaannya. Ketiga, karena setiap jenis kepribadian unggul merupakan satu kesatuan yang utuh, maka pola eklektik menggunakan segala bentuk kepribadian yang baik secara campuran dan simultan.

Islam adalah sistem akidah dan syari'at, serta moralitas, yang mengatur kehidupan dan kehidupan manusia, khususnya dalam hubungan hablum minannas, sebagai agama yang diturunkan terakhir. Memberikan nasehat kepada umat manusia dalam segala aspek kehidupan yang saling toleran dan membantu terciptanya hubungan baik antar umat beragama. Prinsip-prinsip agama harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini sebagai bentuk perlawanan terhadap kerusakan moral akibat berlalunya waktu. Harapan akan terbangunnya tatanan kehidupan, harkat, derajat, dan martabat yang berwawasan memanusiakan manusia terletak di pundak para pemuda saat ini. Deklarasi seperti itu menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memerangi degradasi moral bangsa dan mempersiapkan generasi berikutnya untuk masa depan yang lebih baik. Berkaitan dengan itu, diakui bahwa tujuan utama pendidikan adalah memajukan moralitas, atau dengan kata lain memanusiakan manusia.

Proses (aktivitas atau metode) dari embedding adalah nilai dari embedding.² Hal ini mengacu pada upaya seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai pada muridnya, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan karakter, yang dibangun atas

² JS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Tahun 1984), hlm. 895.

kesadaran akan situasi belajar yang beragam. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan orang lain. Insan Kamil akan terwujud sebagai sebuah bangsa.³ “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa”. Menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik Menjadi berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan dengan proses pembiasaan, menurut Abdullah Nasih Ulwan, merupakan pendekatan yang sangat berhasil untuk menciptakan keimanan, akhlak mulia, keutamaan spiritual, dan menjalankan syariat yang benar. Pengulangan adalah inti dari proses pembiasaan. Artinya, menjadi terbiasa dengannya adalah proses yang berulang-ulang hingga menjadi sifat kedua. Bersedekah merupakan salah satu hablum minannas yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Sedekah bisa membuat orang menjadi kaya, Allah SWT akan melancarkan rezekinya, membantu dan meringankan beban orang lain, dan sebagainya. Sedekah juga dapat bermanfaat untuk membangun karakter peserta didik

³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Tahun 2011, hlm. 18.

⁴ Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Tahun 2003), hlm. 12

khususnya dalam ranah pendidikan. Bagaimana membantu orang lain dan menciptakan rasa saling menghormati dengan mereka yang kurang beruntung. Sedekah adalah pemberian spontan dan sukarela yang diberikan oleh seorang Muslim kepada orang lain itu tidak terbatas pada waktu atau nilai. Juga mengacu pada hadiah yang diberikan sebagai kebijakan dengan tujuan hanya keridhaan dan pahala Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 261, dalam Al Qur'an :

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, masing-masing bulir berisi seratus biji.” Siapa yang dikehendaki Allah, Dia melipatgandakan (pahala). Dan Allah Maha Berlimpah (dalam karunia-Nya) dan Maha Bijaksana (QS. Al-Baqarah: 261).

Semua tahapan penerapan sistem pendidikan Islam memiliki tujuan utama pembentukan karakter. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang terkenal, yang artinya: "Saya baru saja dikirim untuk mengembangkan keluhuran moralitas." Dia bahkan melangkah lebih jauh dengan berjanji bahwa setiap orang yang berusaha memperbaiki moralitasnya akan mendapat pahala di surga sesuai dengan tingkat usahanya. Himbauan Nabi tentang pendidikan karakter ditafsir ulang ribuan tahun kemudian oleh sejumlah tokoh pendidikan, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membangun kepribadian manusia yang utama.⁵ Jika keyakinan agama, nilai moral, dan nilai-nilai kewarganegaraan dicampur bersama dalam berbagai cara, pendidikan dapat dianggap memiliki karakter. Berdasarkan definisi di atas, penulis tertarik untuk mengkaji karakter santri setelah mereka mengamalkan

⁵ Nawawi, *Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, Tahun 2011 hlm. 335.

sedekah. Pembiasaan sedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021.

Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin telah menanamkan sedekah kepada santri dalam rangka membangun prinsip-prinsip pendidikan karakter, yaitu: santri bertoleran, tolong menolong, dan saling menghargai, berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas. Namun, ada sebagian santri laki-laki maupun santri perempuan masih kurang memperhatikan sedekah, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang karakter santri setelah mengamalkan sedekah.

Berikut ini adalah masalah utama yang diangkat oleh penulis:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Karakter pada Pembiasaan Sedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pada pembiasaan sedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin ?

Maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Pembiasaan Sedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pada pembiasaan sedekah di Pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang memerlukan teknik yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, serta

perilaku yang dapat diamati.⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang fenomena sosial dari perspektif peserta. Orang yang diwawancarai, diamati, dan diminta untuk menyumbangkan data, ide, pemikiran, atau persepsi disebut sebagai partisipan. Peneliti akan menggunakan observasi lapangan untuk mengkaji proses pembentukan karakter yang sedang berlangsung daripada mengikuti proses pembelajaran secara langsung. Hasil analisis tersebut kemudian akan dibahas secara mendalam terkait dengan proses pembentukannya, sehingga memungkinkan tergalinya pilihan-pilihan alternatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kebiasaan sedekah. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan orang atau lembaga yang terlibat dalam penelitian. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi deskriptif analitik. Karena tingkat keinginan atau kemauan untuk bersedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin masih kurang, maka dipilihlah tempat penelitian ini. Penelitian ini berlangsung selama beberapa bulan, mulai 1 November 2020 hingga 25 Februari 2021.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada uji keabsahan melalui triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi mengacu pada penentuan keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber, teknik, dan periode waktu.⁷ Yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan

⁶ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Tahun , 2011), hlm. 30.

⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, Tahun , 2011), hlm. 294.

terhadap data yang telah ada, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamat yang mana dilakukan untuk mendalami apa yang telah didapatkan. “bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat perincian pengamatannya.”⁸

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembiasaan Sedekah

Karakter tidak muncul dari lahir, melainkan dari kebiasaan kita sehari-hari. Pendidikan karakter mengacu pada pengajaran dan praktik karakter di sekolah. Meskipun tidak semua jenis karakter dapat dipelajari dalam pendidikan karakter, namun ada banyak jenis nilai karakter yang menjadi unggulan dalam pendidikan pesantren, antara lain nilai sosial, nilai religius, nilai kemandirian, dan nilai tanggung jawab. Karena terdapat nilai-nilai sosial sebagai fungsi dari lembaga pendidikan itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan toleransi, saling mendukung sesama manusia, dan menghargai, Sedekah dianggap layak untuk diajarkan dan diterapkan kepada santri. Cita-cita sosial yang diajarkan di pesantren juga terkait dengan pemahaman yang lebih besar tentang hubungan Hablu Minannas (manusia-ke-manusia). Istilah “nilai-nilai sosial” mengacu pada nilai-nilai yang mudah diterima dan dipahami oleh semua santri. Penanaman kualitas karakter religius dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, antara lain shalat berjamaah, sedekah, menghafal, mengaji, mengaji

⁸ Nusa Putra, dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Tahun 2012), hlm. 34.

setelah fajar, dan khitobah. Kualitas karakter ditanamkan dalam setiap kegiatan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yang memiliki banyak manfaat tidak hanya bagi santri di pesantren, tetapi juga bagi santri di masyarakat. Biasanya akan ada perbedaan sikap dan perilaku santri sebelum dan sesudah mereka mendaftar di suatu lembaga pendidikan. Santri yang sebelumnya berbuat buruk menjadi lebih fokus dan khusyuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Sikap hormat, dan sikap tolong menolong sesama manusia setelah mengikuti pembiasaan yang diamanatkan pembiasaan sedekah setiap hari di pondok pesantren. Hal tersebut juga didukung dengan adanya peraturan yang mewajibkan setiap hari santri wajib bersedekah.

3. Nilai-nilai Karakter Yang Dibentuk Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Setelah Melakukan Bersedekah

Penanaman pembiasaan sedekah dalam skenario ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sudah terbiasa dengan amalan sedekah. Memang sulit untuk menerapkan pembiasaan pada awalnya, tetapi dengan motivasi dan penjelasan dari Abah tentang sedekah, para santri memahami manfaat yang bisa diperoleh dari bersedekah. Tujuan dari kebiasaan sedekah adalah agar santri dapat mengembangkan rasa syukur, ikhlas, tanggung jawab, kebersamaan, dan gotong royong.

4. Kegiatan sedekah yang dilaksanakan dalam Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pembiasaan Sedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Meskipun tidak semua jenis karakter dapat dipelajari dalam pendidikan karakter, namun ada banyak jenis nilai karakter yang menjadi unggulan dalam pendidikan pesantren,

antara lain nilai sosial, nilai agama, nilai kemandirian, dan nilai tanggung jawab. Pentingnya sedekah yang diajarkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dapat terlihat hampir di setiap kegiatan santri, terutama kegiatan sedekah sehari-hari. Hal ini dikarenakan seluruh santri wajib mengikuti setiap kegiatan yang diamanatkan oleh pondok pesantren.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pembiasaan Sedekah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Sedekah dapat membantu santri mengembangkan karakter dengan mengajari mereka bagaimana membantu orang lain, membangun sikap saling menghargai sesama manusia, dan mengajari mereka untuk senantiasa melakukan amar ma'ruf. Sedekah dapat membantu santri mengembangkan karakter dengan mengajari mereka bagaimana membantu orang lain. Sedekah adalah pemberian spontan dan sukarela yang diberikan oleh seorang Muslim kepada orang lain. Itu tidak terbatas pada waktu atau nilai. Hal ini juga didukung oleh temuan wawancara dengan Ustadzah Nur Anif Farida, M.Pd, ketua Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yang menyatakan: “Sedekah adalah tindakan memberi tanpa batas waktu kepada orang yang lebih membutuhkan dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Isyarat karena mengajarkan kita untuk menghargai uang, makanan, dan hal-hal lain. Sekarang sudah beroperasi, dan setiap hari santri, baik laki-laki maupun perempuan, diwajibkan untuk bersedekah dan akan dikumpulkan sebelum subuh. Nasihat dari Abah Andi, Asatid yang setiap hari memberikan pemahaman tentang sedekah, dan ajakan dari teman-teman menjadi faktor pendorong santri untuk bersedekah. Adapun faktor penghambat nya ialah keterlambatan kiriman, sifat pelit, dan teman-teman yang membujuk santri untuk tidak

bersedekah”.⁹

Bersedekah memiliki tujuan dalam membentuk karakter peserta didik, sesuai uraian di atas, yang meliputi: membangkitkan rasa cinta, membersihkan jiwa dari sifat kikir karena didikte oleh kedermawanan dan kesenangan dalam membelanjakan harta, membentuk solidaritas yang tinggi, dan membentuk kesantunan. Alhasil, dengan pola pembiasaan yang sesuai, karakter buruk bisa dimodifikasi. Dalam bidang pendidikan, pembiasaan yang baik sangat dianjurkan agar santri dapat mengembangkan kepribadian yang positif.

KESIMPULAN

Peran sedekah dalam pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kegiatan sedekah dilakukan setiap hari di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan dikumpulkan oleh bendahara administrasi sebelum pagi hari. Santri wajib mengumpulkan uang sedekah dengan catatan ketidakhadiran, santri yang tidak mengumpulkan sedekah akan menghadapi akibat berupa hukuman. Amalan sedekah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menghasilkan transformasi karakter santri, khususnya pada jenjang yang lebih tinggi agama, tirakat, keimanan, keikhlasan, dan sifat sosial, serta kemampuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, dan tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk membantu santri di pondok pesantren dan masyarakat mengembangkan karakter dan sikapnya.
2. Faktor pendukung pada pembiasaan sedekah yaitu waktu

⁹ Wawancara Lurah Pondok Ustadzah Nur Anif Farida, M.Pd di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, 12 Mei 2021. Pukul 22 : 00 WIB.

ngaji setelah salat subuh Abah Dr. KH. Andi Warisno, M.MPd selalu memberikan nasehat kepada santrinya dalam bersedekah dengan memberikan landasan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, ajakan dari teman, dan kemudahan pengiriman santri. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, faktor penghambat antara lain kurangnya pemahaman tentang bersedekah kepada santri, kurangnya pengajuan santri, dan ajakan dari teman yang mempengaruhi santri enggan untuk bersedekah.

REFERENSI

- JS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Tahun 1984), hlm. 895.
- Mujib, Abdullah, Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, tahun 2006) hlm 307.
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Tahun , 2011), hlm. 30.
- Nawawi, *Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, Tahun 2011 hlm. 335.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Tahun 2011, hlm. 18.
- Nusa Putra, dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, Tahun 2012), hlm. 34.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, Tahun , 2011), hlm. 294.
- Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Tahun 2003), hlm. 12
- Wawancara Lurah Pondok Ustadzah Nur Anif Farida, M.Pd di

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, 12 Mei
2021. Pukul 22 : 00 WIB.